



## Studi Kasus : Perilaku dan Tradisi Masa Nifas Ny. A

Aida Ratna Wijayanti<sup>1)\*</sup>, Ririn Ratnasari<sup>2)</sup>, Aliya Sastika Witama<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo– Jl. Budi Utomo No 10 Ronowijayan,  
Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Kode Post 63471 Indonesia

Email: [aida\\_ratna@umpo.ac.id](mailto:aida_ratna@umpo.ac.id)

**Abstrak :** Masa nifas merupakan masa kembalinya organ reproduksi seperti semula selama 40 hari. Asuhan kebidanan ibu nifas, membantu menurunkan Angka Kematian Ibu dan Bayi serta memberikan kesejahteraan pada ibu nifas dan bayi baru lahir. Metode studi kasus, pendekatan manajemen kebidanan dan metode SOAP. Metode penelitian secara kualitatif deskriptif menggunakan manajemen kebidanan seperti pengkajian, menentukan diagnosa, membuat perencanaan asuhan, melakukan intervensi, membuat evaluasi, serta melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan. Hasil penelitian Asuhan post partum pada Ny. A pada 2 kali dilakukan kunjungan nifas mulai tanggal 25 Januari 2022 sampai dengan 04 Februari 2022 dan saat kunjungan pertama ditemukan masalah ketidaknyamanan karena nyeri pada luka bekas episiotomi dan duduk senden, bidan memberikan anjuran kepada ibu untuk mobilisasi sedini mungkin, melakukan perawatan perineum, serta tidak berpantang makanan, dan tidak menganjurkan untuk duduk senden. Pada kunjungan kedua ditemukan masalah ibu bingung menyusui bayinya, sehingga bidan memberikan penjelasan mengenai posisi menyusui yang baik dan benar. Masyarakat Jawa pada Kelurahan Badegan ini beberapa masih menganut atau mempercayai tradisi perawatan nifas meliputi memakai parem, pilis, stagen, gurita, kempitan/bebat, duduk senden, minum jamu, walik dadah, pantang makan, dan tradisi lainnya. Budaya tersebut mempunyai dampak positif merileksasikan tubuh, dan melancarkan peredaran darah ibu postpartum. Dampak negatifnya salah satunya tradisi stagen, kempitan atau walik dadah yang menyebabkan perdarahan, kontraksi rahim pada ibu postpartum. Asuhan kebidanan secara Continuity Of Care yang diberikan pada Ny. A telah dilakukan, masalah yang dialami dapat teratasi dengan baik sehingga keadaan ibu dan bayi sehat. Disarankan masyarakat pintar memilah tradisi yang bisa dijalankan dan yang tak perlu dijalankan.

**Kata Kunci :** Studi Kasus, Masa Nifas, Tradisional

**Abstract:** The puerperium is the period when reproductive organs return to normal for 40 days. The provision of midwifery care for postpartum mothers help reduce maternal and infant mortality rates and provide welfare for postpartum mothers and newborns. Case study using midwifery management approach with (S.O.A.P) method. The research method is descriptive qualitative using midwifery management such as conducting assessments, determining diagnoses, making care plans, conducting interventions, making evaluations, and documenting midwifery care. The midwifery care provided to Mrs A in the post artum period. The results of the study were conducted 2 postpartum visits starting januari 25, 2022 to February 04, 2022 and at the time of the first visit, problems were found namely pain discomfort in the episotomy wound and sitting upright, the midwife gave advice to the mother to mobilize as early as possible, perform perineal care and does not abstain from food, and does not recommended sitting down. On the second visit, a problem was found, namely the mother was confused about breastfeeding her baby, so the midwife gave an explanation about the proper and correct breastfeeding position. Some of the Javanese people in Badegan Village still adhere to or believe in traditions in postpartum care, including using parem, pilis, stagen, octopus, tightness/bandage, sitting down, drinking herbal medicine, walikdadah, abstinence from eating, and other traditions. This culture has a positive impact such as relaxing the body. This culture has a positive impact such as



*relaxing the body and improving postpartum maternal blood circulation. One of the negative impacts is the stagen tradition, cramping or walikdadah which causes bleeding, uterine contractions in postpartum mothers. Continuity of Care midwifery care provide to Mrs. A has been done, the problems experienced can be resolved properly so that the other and baby are healthy. It is recommended that smart people sort out traditions that can be carried out and those that do not need be carried out.*

**Keywords:** Case Study, Puerperium, Tradision

## **Pendahuluan**

Masa nifas merupakan periode dimana setelah pengeluaran plasenta serta kembalinya organ reproduksi seperti semula, biasanya rentang waktu 6 minggu/40 hari (Mansyur & Dahlan, 2014). Indonesia memiliki sistem penyembuhan multi-dimensi dimana berbagai perawatan hidup berdampingan, seperti terapi cairan serta ilmu kuno. Suku Jawa, suku terbesar yang merupakan salah satunya. Dalam orang Jawa, mereka memiliki metode penyembuhan khusus dan konsep khusus mengenaisakit dan sehat yang bersangkutan dengan adat yang dianut. Perilaku ibu nifas yang masih sering melakukan tradisi seperti menghindari makanan mengandung banyak minyak, cabai sebagian besar alasannya dapat menghambat penyembuhan luka nifas, & beberapa ibu menganjurkan untuk tidak mengonsumsi makanan laut seperti ikan asin karena membuat ASI berbau amis, meminum jamu dengan daun katu dapat melancarkan ASI, seorang ibu nifas dilarang tidur terlentang dikarenakan darah putih naik ke mata, tak disarankan kaki ditekuk serta tidak boleh bekerja yang kasar, menggunakan pilis pada dahi, tidak disarankan banyak gerak, menggunakan kain pada perut, diberikan tapel pada perut, posisi semi fowler dan mandi pagi dan petang (Arnanda, 2021).

Data AKI (Angka Kematian Ibu di Indonesia pada 2020 mencapai 4.627, angka tersebut meningkat dari tahun 2019 sebesar 4.221 kematian. Data AKB (Angka Kematian Bayi) Indonesia mencapai 20.266 (72,0%) kematian (Dinkes RI, 2020). Data AKI Provinsi Jawa Timur 2020 mencapai 98,39/100.000 kelahiran hidup. Angka ini meningkat dibandingkan tahun 2019 hanya 89.81/100.000 kelahiran hidup dan AKB mencapai 23 per 1000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Data sekunder dari DINKES kabupaten Ponorogo pada tahun 2018 mengalami penurunan capaian AKI sebesar 83 per 100.000 kelahiran hidup dibandingkan dengan tahun 2017



sebesar 163 per 100.000 kelahiran hidup. Sedangkan AKB sebanyak 13,7/1.000 kelahiran hidup (Riskesdas, 2018).

Meningkatnya AKI dan AKB di Jawa Timur termasuk di Ponorogo disebabkan belum maksimal menjalankan visitasi ibu hamil, sehingga skrining kehamilan resiko tinggi belum optimal, kurangnya pengetahuan ibu hamil, adat istiadat, rutinitas nenek moyang dan kesehatan lain (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2020). Salah satu yang menjadi penyebab meningkatnya AKI dan AKB di Jawa Timur yaitu Tradisi, budaya, adat istiadat atau rutinitas nenek moyang yang masih dianut oleh rakyat Jawa setempat. Hasil penelitian 2016 di Jawa Tengah bahwa 16,66% ibu postpartum memakai pillis 0-40 hari, 37,5% parem ditangan & kaki selama 40 hari, 75% teguk jamu beraskencur, 87,5% teguk wejahan, 37,5% teguk daun kates, 8,33% teguk kunir asem, 4,16% temulawak, 37,5% uyup-uyup, 37,5% gerita simpul, 8,33% guna korset, 50% guna stageen 4 m, 41,66% guna stageen 10 m, 37,5% massage, 58,33% walikdadah selapan, 50% kempitan  $\leq$  40 harii, 95,83% duduk senden  $\leq$  40 hari, 66,66% tidak makan pedas, 4,16% tak minum banyak, 12,5% tak teguk es, 87,5% duduk kaki lurus, 100% duduk kaki rapat & tak menggantung, 75% duduk diganjal kursi kecil (Sugita, 2016).

Salah satu budaya yang masih dianut oleh masyarakat Jawa yang dapat merugikan pada ibu nifas yaitu duduk senden/ duduk sandaran. Berdasarkan teori menurut Sugita (2016) duduk senden dapat mempengaruhi proses kontraksi uterus berjalan dengan normal. Adapun masalah yang sering dialami oleh ibu nifas salah satunya nyeri luka perineum, menurut Maritalia (2014) nyeri yang dialami ibu nifas terjadi karena adanya jaringan syaraf yang terputus pada perinium. Serta ketidakpercayaan ataupun kebingungan ibu nifas dalam menyusui dapat mempengaruhi dalam pemberian ASI kepada bayinya. Beberapa ibu tidak dapat menyusui bayi dikarenakan beberapa masalah menyusui. Masalah yang tidak tertangani ini menjadi alasan rendahnya angka pemberian Air Susu Ibu Eksklusif Indonesia. Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, angka pemberian ASI pdabayii usia 0-5 bulan adalah 37,3% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk lebih memahami tradisi yang masih dianut atau dilakukan oleh Ny. A dan keluarganya serta peneliti berusaha menyampaikan Asuhan Kebidanan Continuity Of Care kepada ibu postpartum berdasarkan standar asuhan kebidanan.



### **Metode Penelitian**

Metode kualitatif digunakan dalam penelitian secara deskriptif, menggunakan pendekatan studi kasus, dan metode observasi lapangan. Untuk mendapatkan informasi dari pasien dilakukan pengkajian, membuat diagnosa, membuat rencana asuhan kebidanan, membuat intervensi asuhan kebidanan sesuai standar, menarik evaluasi sesuai perencanaan, dan melakukan dokumentasi sesuai asuhan kebidanan secara SOAP. Penelitian ini dilakukan pada Ny. A usia 22 tahun pada masa nifas.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Telah dilakukan observasi dan pengkajian selama 2 kali kunjungan dengan rentang waktu selama 10 hari. Dalam saat kunjungan telah didapatkan hasil dari proses pemberian asuhan kebidanan pada ibu nifas. Kunjungan satu dilaksanakan 8 jam postpartum, dilaksanakan pada 25 Januari 2022, pukul 16.00 WIB dengan diagnose P<sub>10001</sub> 8 jam postpartum, didapatkan keadan umum baik yaitu TD 120/80 mmHg, nadi 83 x/menit, RR 18x/menit, suhu 36<sup>o</sup>C. ASI pertama sudah keluar, TFU 2 jari bawah pusat, terdapat luka perineum derajat II serta tidak muncul tanda-tanda infeksi luka perineum, serta terdapat lochea rubra. Visitasi ke – 1 terdapat masalahnya ibu merasa tidak nyaman karena perineumnya nyeri, serta ibu masih terlalu sering duduk senden. Pada saat kunjungan pertama ini memberikan asuhan kebidanan pada ibu mobilisasi dini untuk meningkatkan penyembuhan nyeri, perawatan perineum yang benar, dan mendorong pasien makan yang bergizi selama postpartum terpenting yang tinggi protein dapat mempercepat proses penyembuhan luka pada jahitan perineum. Permasalahan duduk senden memberikan penjelasan kepada ibu bahwa duduk senden dapat mempengaruhi proses kontraksi uterus bahkan memungkinkan kontraksi tidak berjalan dengan baik. Maka menganjurkan posisi yang tepat untuk ibu pasca melahirkan yaitu dengan tidur terlentang, tidur menyamping, serta tidur dengan bantal yang tinggi. Senden salah satu tradisi yang masih dilakukan pada Ny. A dan keluarganya dengan alasan ibu nyaman dengan posisi tersebut, selain senden tradisi yang masih melekat di masyarakat sekitar Ny. A yaitu pilis yang dipercayai mengurangi pusing dan melancarkan peredaran darah, parem untuk mempercantik diri setelah melahirkan, minum jamu memperlancar keluarnya ASI, duduk senden untuk menjaga kesehatan ibu postpartum, pakai stagen/ bekung untuk



mengecilkan perut dan menjaga keindahan perut, gurita untuk mengecilkan dan mengencangkan perut ibu, kempitan dipercayai dapat merapatkan jalan lahir ibu postpartum, pantang makan dianggap penting untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, dan pantang makan yang berhubungan dengan kesembuhan luka perineum. Visitasi Ke - 2 dilaksanakan hari ke - 10 postpartum, pada 04 Februari 2022, jam 09.00 WIB, kondisi ibu baik, kesadaran composmentis, TD 120/70 mmHg, nadi 82<sup>x</sup>/menit, suhu 36,2<sup>o</sup>C, pernapasan 20<sup>x</sup>/menit, TFU 2 jari di atas symphysis, uterus berkontraksi baik urine kosong & locheasanguilenta dengan jumlah  $\pm$  20 cc tidak terdapat tanda – tanda infeksi serta masih bingung dalam menyusui bayinya. Pada kunjungan kedua ini memberikan asuhan kebidanan kepada ibu dengan mengajarkan posisi menyusui yang baik dan benar. Adapun beberapa tradisi yang masih dilakukan pada Ny. A dan keluarganya meliputi pakai parem yang dipercayai sebagai perawatan ibu postpartum supaya lebih cantik, minum jamu juga masih menjadi tradisi guna melancarkan ASI ibu, pijet dipercayai menghilangkan rasa lelah, pakai stagen/ bekung untuk mengecilkan perut dan menjaga keindahan perut, gurita untuk mengecilkan dan mengencangkan perut ibu, walikdadah pengurutan/pijet terakhir pada ibu postpartum dianggap dapat mengembalikan posisi rahim kebentuk semula, kempitan dipercayai dapat merapatkan jalan lahir ibu postpartum, pantang makan dianggap penting untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, budaya duduk dipercayai supaya ibu tak menghadapi varies, merapattkan jalan lahir & jahitan tak cacat. Kunjungan pertama dilaksanakan pada 8 jam postpartum, dilaksanakan pada 25 Januari 2022, jam 16.00 WIB dengan diagnose P<sup>10001</sup> 8 jam postpartum, didapatkan kondisi ibu baik yaitu TD 120/80 mmHg, nadi 83<sup>x</sup>/menit, perapasan 18<sup>x</sup>/menit, suhu 36<sup>o</sup>C. ASI pertama sudah keluar, TFU 2 jari bawah pusat, terdapat luka perineum derajat II serta tidak muncul tanda-tanda infeksi luka perineum, serta terdapat lochea rubra. Visitasi ke – 1 terdapat masalahnya ibu merasa tidak nyaman karena perineumnya nyeri, serta ibu masih terlalu sering duduk senden. Nyeri pada luka bekas episiotomi sesuai dengan teori Maritalia (2014) rasa nyeri yang dialami terjadi karena jaringan saraf di perineum telah terputus. Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa apa yang dialami ibu adalah normal. Hal ini karena robeknya perineum grade II terjadi di daerah medial, akibat ketidaknyamanan ibu selama persalinan dengan ini diberikan asuhan kebidanan pada ibu, mobilisasi dini untuk meningkatkan penyembuhan nyeri,



perawatan perineum yang benar, dan mendorong pasien makan yang bergizi selama postpartum terpenting yang tinggi protein dapat mempercepat proses penyembuhan luka pada jahitan perineum. Senden dapat mempengaruhi proses kontraksi uterus berjalan dengan normal (Sugita, 2016). Ny. A sering sekali duduk senden dikarenakan beliau merasa nyaman di posisi tersebut menurut ibu itu dapat mengurangi rasa nyeri yang dialami oleh ibu. Untuk permasalahan duduk senden memberikan penjelasan kepada ibu bahwa duduk senden dapat mempengaruhi proses kontraksi uterus bahkan memungkinkan kontraksi tidak berjalan dengan baik. Maka menganjurkan posisi yang tepat untuk ibu pasca melahirkan yaitu dengan tidur terlentang, tidur menyamping, serta tidur dengan bantal yang tinggi. Disamping itu masyarakat di tempat tinggal Ny. A kebanyakan masih percaya akan tradisi Jawa meliputi penggunaan pilis tidak sepenuhnya buruk dikarenakan penggunaan pilis itu sendiri memberikan relaksasi kepada ibu postpartum dan mengurangi rasa pusing (Safari & Bestari, 2022). Penggunaan parem juga tidak ditentang oleh ilmu kesehatan dikarenakan bahan bahan yang digunakan adalah tradisional dan tidak mempengaruhi kesehatan ibu nifas (Sugita, 2016). Ny. A dan keluarnya tidak melakukan tradisi tersebut dikarenakan menurut Ny. A tanpa menggunakan pilis dan parem ibu sudah merasa lega, nyaman, dan relaks dengan alasan suasana keluarga yang sangat mendukung, lingkungan yang nyaman, ibu menjelaskan bahwa tradisi tersebut sangatlah merepotkan diri sendiri, dengan berjalannya waktu ibu akan cantik tanpa menggunakan parem atau bahan tradisional tersebut. Perilaku ibu postpartum konsumsi jamu drisisii medis tak membahayakan unuk kesehatn badan ibu. Komposisi di jamu memuat beberapa senyawa yang mampu mendukung pemuliihan keseehatan ibu meliputi kencurr, temugiring, kunir, temulawak, daun kelor, dan daun katu. Komposisi yang membangun dan merangsang peniingkatan produksi ASI sehinga dapat menurunkan kecemasan ibu tetapi perlu digaris bawahi tak seluruh orang mempnyaireakisiyngsetaraa(Prastiwi, 2018). Ny. A tidak mengkonsumsi jamu – jamuan dikarenakan ibu tidak terlalu menyukai tekstur dan rasa pada jamu dengan begitu ibu mengkreasikan tanaman atau tumbuhan yang dapat meningkatkan produksi ASI menjadi lauk pauk. Adapun tradisi pantang makanan dari segi medis ini dilarang dikarenakan jika ibu postpartum membatasi makanan terlebih pada makanan yang mengandung tinggi



protein ini dapat menghambat proses penyembuhan luka perineum (Astuti & Simanjuntak, 2020).

Keluarga Ny. A tidak menganjurkan pada ibu untuk berpantang makanan dikarenakan itu dapat mempengaruhi kesehatannya dan bayinya, terlebih pada produksi ASI dan penyembuhan luka perineumnya. Pemakaian stagen/bengkung, gurita maupun bebat ini sangat tidak dianjurkan karena kain yang digunakan bersifat kaku & pasif yang tidak dapat memberikan efek positif untuk mengecilkkan ataupun mengencangkan perut bagi ibu postpartum, kesembuhan luka itu tidak dipengaruhi dengan penggunaan stagen maupun bebat tetapi mobilisasi inilah yang dapat mempercepat kesembuhannya (Mulati & Susilowati, 2018). Visitasi Ke – 2 dilaksanakan hari ke – 10 postpartum, pada 04 Februari 2022, pukul 09.00 WIB, keadaan umum ibu baik, kesadaran composmentis, tekanan darah 120/70 mmHg, nadi 82x/menit, suhu 36,2 OC, pernapasan 20x/menit, TFU 2 jari di atas symphysis, uterus berkontraksi baik, urin kosong dan locheasanguilenta dengan jumlah  $\pm 20$  cc tidak terdapat tanda – tanda infeksi serta masih bingung dalam menyusui bayinya. Pada kunjungan kedua ini memberikan asuhan kebidanan kepada ibu dengan mengajarkan posisi menyusui yang benar dan sesuai prosedur. Disamping itu masih ada tradisi yang dianut oleh masyarakat tempat tinggal Ny. A seperti melakukan pijet, disini ada pro dan kontra bahwa pijat/urut tidak perlu dilakukan untuk mengembalikan posisi rahim seperti semula, karena rahim tidak menempel melainkan menggantung dirongga pnggul ujar Dr. Ifzal Asril, SpOG. Adapun yang menganjurkan pijet/urut ini hanya diperuntukan sebagai relaksasi tentunya dengan izin dokter/melakukan konsultasi terlebih dahulu sebelum melakukan pijet/urut (Kusumastuti, 2016). Ny. A beserta keluarga juga tidak menyetujui untuk melakukan pijet/urut ini karena takut efek samping yang ditimbulkan yang dapat membahayakan keadaan Ny. A. Tradisi selanjutnya walikdadah ini tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan terjadinya perdarahan saat masa nifas (Kusumastuti, 2016). Ny. A tidak melakukan tradisi yang satu ini dikarenakan ibu sangat takut akan kesehatan dari dirinya, serta keluarga tidak menganjurkan ataupun memaksa Ny. A melakukan tradisi tersebut.

Dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi yang masih dilakukan ataupun dianut oleh masyarakat setempat ada yang bermanfaat ada pula yang harus dihindari/tidak dilakukan demi kesehatan ibu postpartum.



## Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian asuhan kebidanan pada Ny. A telah dilakukan kunjungan nifas sebanyak 2 kali kunjungan. Saat kunjungan pertama ibu mengalami beberapa masalah yaitu ketidaknyamanan akan luka episiotomi yang terasa nyeri serta ibu duduk senden yang dapat menghambat proses kontraksi uterus dan penyembuhan luka, dan pada saat kunjungan kedua ibu mengalami kebingungan dalam menyusui bayinya. Disini bidan telah memberikan asuhan sesuai kebutuhan pasien, dan dapat mengatasi masalah secara baik. Dari beberapa tradisi, budaya maupun adat istiadat yang masih dianut oleh masyarakat setempat ini didorong oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, usia, pendidikan, serta pekerjaan dari masyarakat. Saran yang diharapkan untuk ibu nifas agar tidak melakukan tradisi yang dapat membahayakan bagi kesehatan ibu dan harus pintar – pintar dalam memahami adat istiadat yang tidak perlu dilakukan.

## Daftar Pustaka

- Arnanda, R. (2021). *Perilaku pemeliharaan kesehatan ibu nifas dalam perspektif budaya jawa (studi pada masyarakat jawa di kelurahan binjai serbangan kecamatan air joman)*.
- Astuti, T., & Simanjuntak, L. (2020). Pengetahuan Ibu Nifas tentang Makanan Pantangan dalam Proses Penyembuhan Luka Perineum di Dusun III Desa Bakaran Batu Tahun 2019. *Jurnal Darma Agung Husada*, 7(1), 27–32.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2020). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur 2020. *Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, 1–123.
- Dinkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2020. In *Dinas Kesehatan Indonesia*.
- Kusumastuti, D. A. (2016). Hubungan Pengetahuan Tentang Perawatan Masa Nifas dengan Praktik Pijat Perut Pasca Persalinan oleh Dukun Bayi di Desa Besito Kabupaten Kudus. *The 4 Th Univesity Research Coloquium*, 43–54.
- Mansyur, N., & Dahlan, K. . (2014). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas. *Foreign Affairs*, 146, 1–146.
- Maritalia, D. (2014). *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui* (S. Riyadi (ed.); 2nd ed.). PUSTAKA BELAJAR.
- Mulati, T. S., & Susilowati, D. (2018). Penggunaan Bebat Perineum Untuk Mempercepat Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 3(2), 65–69. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v3i2.76>
- Prastiwi, R. S. (2018). Traditional Medicine (Herbal Medicine) in the Nursing Care of Postpartum and Breastfeeding Mothers in Tegal Regency. *Jurnal Siklus*, 7(1), 252–256.



- Riskesdas. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Ponorogo 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–174.
- Safari, F. R. N., & Bestari, S. E. (2022). *Pemanfaatan Pilis Wangi dan Jamu Pasca Melahirkan Sebagai Terapi Tradisional Perawatan Nifas Di Wilayah Kerja Klinik Anugrah Binjai Tahun 2022*. 4(2), 39–45.
- Sugita, N. H. W. (2016). BUDAYA JAWA IBU POSTPARTUM DI DESA CANDIREJO KECAMATAN NGAWEN KABUPATEN KLATEN Sugita, Nurul Herlina Widiastuti. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1, 88–93.



Studi Kasus : Perilaku dan Tradisi Masa Nifas Ny. A

**Aida Ratna Wijayanti<sup>1\*</sup>, Ririn Ratnasari<sup>2</sup>, Aliya Sastika Witama<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo